

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN PADA SISWA KELAS XI F 8 SMA NEGERI 6 DENPASAR

I Nyoman Adi Susrawan^{1*}, Ida Ayu Made Wedasuwari², Ni Kadek Kurniawati³, Pande Putu Bawa Adnyana⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mahasaraswati Denpasar¹,

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mahasaraswati Denpasar²,

SMA Negeri 1 Sukawati³,

SMA Negeri 6 Denpasar⁴

*Corresponding author email: adisusrawan@unmas.ac.id

Article History

Received: 29 March 2024

Revised: 19 May 2024

Published: 29 May 2024

ABSTRACT

This research is classroom action research (PTK) carried out in Class XI F 8 of SMA Negeri 6 Denpasar for the 2023/2024 academic year. This PTK aims to determine whether the implementation of the problem based learning method can improve the ability to understand the intrinsic elements of short stories and to find the right steps in implementing the problem based learning model to improve students' ability to understand the intrinsic elements of short stories. The data in this PTK is collected through observation methods and test methods. The collected data was then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The research results showed that the students' initial test results reached an average score of 5.4, in the first cycle it increased to 6.7, until finally in the second cycle the students' average score increased to 8.05. The steps for the problem based learning model in understanding intrinsic elements are (1) group division, (2) the teacher provides lesson materials in the form of short story texts, (3) each group divides its members according to the questions contained in the text, (4) forming an expert group to discuss the topic in the questions they got, (5) expert group, returning to the original group, (6) presentation, (7) learning evaluation.

Keywords: intrinsic elements of short stories, learning models, problem based learning

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Susrawan, I. N. A, Wedasuwari, I. A. M., Ni Kadek Kurniawati, N. K , Adnyana, P. P. B. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Pada Siswa Kelas Xi F 8 Sma Negeri 6 Denpasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 725-734. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2580>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan bagian integral dari program pengajaran bahasa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru dan masyarakat mengharapkan setiap lulusan memiliki pengetahuan tentang sastra. Namun, pengajaran sastra di lembaga pendidikan sering kali menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Keberhasilan pengajaran sastra sangat dipengaruhi oleh karakter, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan masyarakat (Nursalim, 2019). Oleh karena itu, setiap langkah dalam pengajaran sastra di sekolah perlu diuji keberhasilannya.

Keterbukaan khalayak umum terhadap karya sastra dapat dilihat dari besarnya minat masyarakat di dalam mengikuti perlombaan yang berhubungan dengan dunia kesusastraan, seperti mengikuti lomba baca puisi, lomba menulis, cerpen, novel, dan puisi, lomba drama modern dan lain sebagainya (Hafid, 2011). Keterbukaan masyarakat umum akan karya sastra juga dapat dilihat dari banyaknya tayangan yang berhubungan langsung dengan pengapresiasian suatu karya sastra pada siaran radio, televisi, majalah, koran maupun media cetak lainnya. Ditambah lagi sastrawan kita saat ini mengemas hasil karyanya dengan sederhana, sehingga mudah dimengerti oleh orang banyak. Salah satunya adalah cerpen atau cerita pendek (Mantra & Kumara, 2018).

Karya sastra tidak hanya menyajikan keindahan dan cerita yang memuaskan secara emosional, tetapi juga mengandung pandangan tentang berbagai masalah kehidupan, termasuk masalah keagamaan, filsafat, politik, dan kompleksitas kehidupan (Widiastuti, 2019). Makna yang kompleks dan nilai-nilai

keindahan dalam karya sastra tercermin melalui penggunaan bahasa, tulisan, dan struktur wacana (Mantra, 2018). Oleh karena itu, untuk memahami sastra dengan baik, diperlukan studi khusus yang terkait dengan literatur teks, karena teks sastra memiliki ciri-ciri yang unik dibandingkan dengan bahan bacaan lainnya. Salah satu ciri khas teks sastra adalah adanya unsur-unsur intrinsik yang berbeda dengan bahan bacaan lainnya (Yanti & Neisyah, 2021).

Cerita pendek, atau yang sering disebut sebagai cerpen, merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Cerpen mampu menggambarkan berbagai persoalan manusia beserta liku-liku kehidupannya (Mansyur, 2018). Sebagai hasil dari kreativitas seni, cerpen menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objeknya, dengan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai sebuah karya, cerpen diharapkan mampu menciptakan keindahan dan memenuhi kebutuhan akan estetika manusia dengan daya kreasi yang unik (Anggraini, 2020).

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang bernilai seni tinggi dan saat ini banyak digemari di kalangan masyarakat luas (Mantra, & Kumara, 2018), karena di samping bentuk ceritanya yang fiktif serta relatif pendek juga gaya dalam penceritaannya dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah sebabnya dalam sebuah cerpen biasanya hanya ada dua atau tiga tokoh saja dan hanya ada satu peristiwa sehingga akan menimbulkan satu efek saja bagi pembacanya. Semuanya serba ekonomis dan nantinya akan ada satu kesan pada pembacanya, karena cerpen merupakan suatu cerita yang menggambarkan salah satu unsur atau sebagian kecil dari aspek keadaan, kejiwaan atau kehidupan (Purwaningsih, 2019).

Dewasa ini ada kecenderungan pengajaran sastra kurang mengarah ke hal-hal apresiatif, tetapi lebih menitikberatkan pada segi historisnya. Pembelajaran sastra sering kali kurang diminati oleh siswa karena penyajian materi oleh guru dianggap kurang menarik dan kurang pentingnya pembelajaran sastra (Pangesti dkk., 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra bisa berasal dari guru maupun siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang berasal dari guru termasuk cara penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran, penguasaan materi, dan minat guru terhadap sastra. Kekurangan pengalaman guru dalam belajar teori sastra juga menjadi masalah utama dalam pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, kurangnya minat baca di kalangan guru sastra, khususnya di tingkat sekolah dasar hingga menengah atas, juga berdampak pada pengetahuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra (Pangesti dkk., 2022).

Kualitas guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun kurikulum dan fasilitas pendidikan dapat disiapkan dengan baik, namun tanpa kualitas guru yang memadai, hasil pendidikan tidak akan optimal (Maba dkk., 2023). Namun, untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, tidak hanya cukup dengan kemampuan guru dalam menyajikan materi saja (Maba & Mantra, 2018). Perilaku dan tindakan guru dalam memengaruhi siswa di kelas juga memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Maba & Mantra, 2018). Perilaku dan tindakan guru dalam memengaruhi siswa di kelas juga memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Buchari, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar tahun pelajaran 2023/2024, terungkap bahwa rata-rata kelas pada pelajaran bahasa Indonesia dari aspek pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen, masih belum memadai yakni 60, padahal Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah 75. Hal ini dapat memotivasi guru agar lebih memiliki ide-ide unik dan menarik serta inovasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal itu, berbagai usaha telah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar tahun pelajaran 2023/2024 diantaranya memberikan pekerjaan rumah (PR), pengisian majalah dinding, pengelolaan kelas, tetapi usaha itu belum menampakkan hasil yang maksimal. Guru harus mengadopsi strategi pembelajaran baru yang dapat memotivasi dan meningkatkan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam pembelajaran khususnya di bidang kemampuan mengapresiasi cerpen.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan pendekatan yang melibatkan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nurhadi, 2023). Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, menemukan informasi sendiri, dan belajar dari sesama siswa. Dengan PBL, siswa dapat mengasah kemampuan verbal dan memperkaya ide-ide mereka melalui diskusi dengan teman sekelas (Widiastuti

dkk., 2023). Penerapan metode ini juga dapat meningkatkan rasa peduli siswa terhadap orang lain, memperluas pemahaman mereka tentang keragaman, serta meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial mereka (Vlasenko dkk., 2020).

Penelitian terkait tentang *problem based learning* yakni penelitian oleh Firawati (2023) yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 21 Gowa. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar karena pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* berbantuan media video. Anggraini dkk. (2023) melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Palembang dengan hasil pembelajaran dengan model *problem based learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di Kelas X SMA Negeri 2 Palembang.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar". Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendapatkan data yang objektif mengenai model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen (2)

untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam pengimplementasian model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik pada siswa XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar tahun pelajaran 2023/2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Fakhri dkk., 2023).

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Data tersebut meliputi hasil observasi guru dan data kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari hasil pengetahuan siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan keberhasilan model pembelajaran *problem based learning*. Keberhasilan diukur melalui hasil tes pengetahuan siswa, di mana keberhasilan dianggap tercapai jika rata-rata nilai siswa di kelas mencapai nilai 8.0. Analisis data yang peneliti lakukan terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Data tentang hasil belajar siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Aspek penilaian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor
1.	Kesesuaian penentuan tema dalam cerpen	1 – 10
2.	Penentuan amanat yang terkandung dalam sebuah cerpen	1 – 10
3.	Penentuan alur dalam sebuah cerpen	1 – 10
4.	Menemukan setting/latar yang terkandung dalam cerpen	1 – 10
5.	Penentuan tokoh serta watak tokoh dalam cerpen	1 – 10
6.	Penentuan sudut pandang dalam cerpen	1 – 10
Total Skor Keseluruhan		60

Setiap unsur penilaian memiliki nilai maksimal sepuluh (10) sehingga penilaian hasil menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa dinilai dari enam aspek penilaian berdasarkan isi cerpen yang disajikan. Dengan demikian, jumlah skor maksimal yang diperoleh siswa apabila menjawab soal dengan benar dan tepat mendapat skor maksimal enam puluh (60). Selanjutnya merubah skor mentah menjadi skor standar, dimana pada langkah ini, setelah hasil tes dikumpulkan dan diuraikan sesuai dengan norma relatif skala penilaian hasil belajar, selanjutnya adalah penentuan skor mentah dan skor standar dari hasil tes menganalisis unsur intrinsik cerpen. Tes berupa penugasan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan enam aspek penilaian, setiap aspek penilaian memiliki rentangan skor 1-10. Meningkatkan cukup besarnya jumlah siswa yang diteliti, maka dipergunakan rumus norma relatif skala sebelas. Prosedur yang digunakan dalam menilai adalah sebagai berikut.

1. Mencari Skor Maksimal Ideal (SMi) dari tes berupa penugasan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Skor maksimal ideal ini, diperoleh dengan menghitung skor tiap aspek atau kriteria penilaian.
2. Mencari angka rata-rata ideal (Mi) untuk tes tersebut dengan rumus:

$$Mi = \frac{1}{2} \times SMi$$

3. Mencari Standar Deviasi Ideal (SDi) untuk tes tersebut dengan rumus:

$$SDi = \frac{1}{3} \times Mi$$

4. Membuat pedoman konversi dengan ketentuan sebagai berikut.

M + 2,25	SDi	<u>10</u>
M + 1,75	SDi	<u>9</u>
M + 1,25	SDi	<u>8</u>
M + 0,75	SDi	<u>7</u>
M + 0,25	SDi	<u>6</u>
M – 0,25	SDi	<u>5</u>
M – 0,75	SDi	<u>4</u>
M – 1,25	SDi	<u>3</u>
M – 1,75	SDi	<u>2</u>
M – 2,25	SDi	<u>1</u>
		<u>0</u>

Berdasarkan rumusan di atas, maka penyelesaian penilaian yang akan diterapkan sebagai berikut, hasil tes berupa skor mentah dikonversikan menjadi skor standar dengan menggunakan rumus norma relatif skala sebelas.

$$SMi = 6 \times 10 = 60$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times 60 = 30$$

$$SDi = \frac{1}{3} \times 30 = 10$$

Keterangan :

SMi : Skor maksimal ideal

Mi : Angka rata-rata ideal

SDi : Standar deviasi

Dari rumusan di atas, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

$$M + 2,25 \quad SDi = 30 + (2,25 \times 10) = 52,5 _ 10$$

$$M + 1,75 \quad SDi = 30 + (1,75 \times 10) = 47,5 _ 9$$

$$M + 1,25 \quad SDi = 30 + (1,25 \times 10) = 42,5 _ 8$$

M + 0,75	SDi =30+(0,75x10)=37,5_ 7
M + 0,25	SDi =30+(0,25x10)=32,5_ 6
M – 0,25	SDi =30–(0,25x10)=27,5_ 5
M – 0,75	SDi =30–(0,75x10)=22,5_ 4
M – 1,25	SDi =30–(1,25x10)=17,5_ 3
M – 1,75	SDi =30–(1,75x10)=12,5_ 2
M – 2,25	SDi =30–(2,25x10)=7,5_ 1
	– 0

Berpedoman pada hal di atas kita dapat menentukan skor standar yang diperoleh oleh masing-masing siswa berdasarkan skor mentah yang diperolehnya. Berikut adalah ketentuannya: jika siswa mendapat skor mentah sebesar 53,5-60, maka siswa tersebut mendapat skor standar 10, jika siswa mendapat skor mentah 48,5 - 52,5, maka siswa tersebut mendapat skor standar 9. Berikut disajikan kategori untuk rentang skor yang diperoleh siswa.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

No	Rentangan Skor	Skor Standar	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)
1	52,5-60	10	Istimewa
2	47,5-51,5	9	Baik sekali
3	42,5-46,5	8	Baik
4	37,5-41,5	7	Lebih dari cukup
5	32,5-36,5	6	Cukup
6	27,5-31,5	5	Hampir cukup
7	22,5-26,5	4	Kurang
8	17,5-21,5	3	Kurang sekali
9	12,5-16,5	2	Buruk
10	7,5-11,5	1	Buruk sekali
11	0-6,5	0	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pra siklus atau tes awal, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*. Berikut adalah rangkuman hasil tes pra siklus, rata-rata skor standar kelas pada materi kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa adalah 5,4. Rata-rata tersebut dihitung dari penjumlahan seluruh skor standar yang diperoleh siswa, yaitu sebesar 108, kemudian dibagi dengan jumlah siswa, yakni 20 siswa. Dari jumlah keseluruhan 20 siswa, didapati bahwa: 15 siswa memperoleh kategori "hampir cukup" dengan rentang skor antara 27,5 hingga 31,5. 2 siswa memperoleh kategori "cukup" dengan rentang skor antara 32,5 hingga 36,5. Hanya 3 siswa memperoleh nilai "lebih dari cukup" dengan rentang skor antara 37,5 hingga 41,5. Dari hasil tes awal ini, peneliti kemudian mencoba menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa-siswa tersebut, dimulai dari siklus I, untuk melihat perkembangan pembelajaran siswa selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dilakukan peneliti dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* untuk memahami unsur intrinsik sebagai berikut : (1) Siswa terlebih dahulu di kelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah 4 orang, (2) Guru memberikan materi pelajaran (3) Kelompok yang sudah terbentuk membagi anggotanya menurut soal-soal yang terdapat dalam teks tersebut. (4) Anggota kelompok yang memiliki bagian soal yang sama dari teks cerpen bertemu dengan anggota kelompok lain

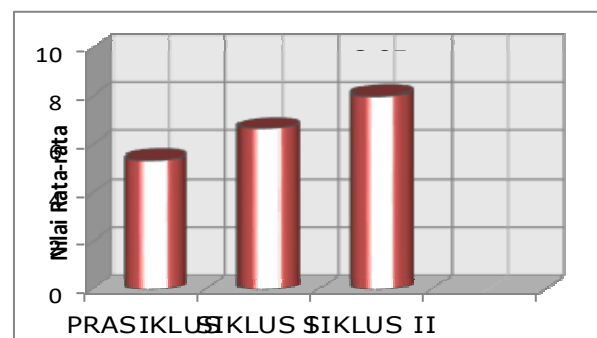
yang juga memiliki bagian soal yang sama, membentuk kelompok ahli, untuk mendiskusikan topik dalam soal yang mereka dapat. (5) Setelah diskusi selesai, semua anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka dan mengajarkan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada teman sekelompok mereka. Masing-masing anggota kelompok mencatat dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. (6) Setelah semua siswa selesai berdiskusi dalam kelompoknya, ditunjuklah 1 orang untuk presentasi dan kelompok lain mendengarkan. (7) Bila telah usai, guru mengarahkan siswa untuk kembali ke bangku masing-masing dan memberi evaluasi mengenai hasil analisis unsur intrinsik cerpen, namun dengan judul cerpen yang berbeda.

Menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran *problem based learning* yang telah diberikan pada siklus I dan menunjukkan hasil siklus I yaitu rata-rata skor standar kelas pada kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen sebesar 6.7 dengan kategori cukup. Rata-rata tersebut diperoleh dari penjumlahan keseluruhan skor standar yang diperoleh siswa yaitu sebesar 134 kemudian dibagi jumlah siswa sebanyak 20 maka didapatkan rata-rata skor standar siswa sebesar 6.7. Dapat diketahui jumlah skor standar yang diperoleh siswa adalah 134 dengan nilai rata-rata 6.7 dan berkategori cukup. Dengan perincian jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 20 orang. Dari 20 siswa yang mengikuti tes, 6 orang mendapat skor standar 6 dengan predikat cukup dan rentang skor 32.5 – 36.5, dan 14 orang mendapat skor standar 7 dengan predikat lebih dari cukup dan rentang skor 37.5 - 41.5. Melihat dari hasil tes awal dengan hasil siklus I ini terlihat ada peningkatan

nilai rata-rata menjadi 6.7, namun itu belum memenuhi target peneliti yakni 8,00 sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil tes siklus II mencapai rata-rata skor standar sebesar 8.05 dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah memenuhi nilai yang diharapkan yaitu sebesar 8,00. Siswa yang mengikuti tes sebanyak 20 orang. Dari 20 orang siswa yang mengikuti tes, 5 orang siswa mendapat nilai standar 9 dengan predikat baik sekali dan rentang skor 47.5 – 51.5, siswa dengan jumlah 9 orang mendapat nilai standar 8 dengan predikat baik dan rentang skor 42.5 – 46.5, dan 7 orang siswa mendapat nilai standar 7 dengan predikat lebih dari cukup dan rentang skor 37.5 – 41.5. Kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan sebesar 1,35 dari nilai rata-rata siklus I. Peningkatan hasil nilai kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar pada pra siklus, siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar grafik berikut.

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada siswa Kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *problem based learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari tes awal hingga siklus II, yang menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen. Pada tes awal, rata-rata nilai siswa adalah 5.4. Kemudian, nilai rata-rata meningkat menjadi 6.7 pada siklus I dan mencapai 8.05 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan analisis siswa. Langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut: (a) Siswa dibagi menjadi kelompok kecil. (b) Guru memberikan materi pelajaran (c) Setiap kelompok membagi anggotanya berdasarkan soal-soal yang terdapat dalam teks cerpen. (d) Anggota kelompok yang memiliki bagian soal yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk mendiskusikan topik dalam soal tersebut. (e) Setelah diskusi, semua anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan mengajarkan hasil diskusi kepada teman sekelompok mereka. (f) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. (g) Dilakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2020). Variasi tindak tutur dalam cerpen 'Pispot' karya Hamsad Rangkti. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 111–119.
- Anggraini, S. N., Mujiyanto, G., & Yudiantoro, K. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4662–4683.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Fakhri, M. M., Hidayat, A., Suriyanto, D. F., Isma, A., & Setialaksana, W. (2023). Pelatihan Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru SDN 1 Centre Patalassang Di Kabupaten Takalar. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Firawati, I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 21 Gowa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 667–672.
- Hafid, A. (2011). Sumber dan media pembelajaran. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 69–78.
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2018). The primary school teachers' competence in implementing the 2013 curriculum. *SHS Web of*

- Conferences*, 42, 35.
- Maba, W., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2023). Teachers Of 21st Century: Teachers'roles In Innovating Learning Strategies And Challenges. *International Journal of Social Science*, 2(6), 2405–2410.
- Mansyur, U. (2018). *Pemanfaatan Nilai Kejujuran dalam Cerpen Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter*. 2 (1), Oktober 11, 2019.
- Mantra, I.B.N, Kumara, D. A. . (2018). Folktales As Meaningful Cultural and Linguistic Resources To Improve Students' Reading Skills. *Lingua Scientia*, 25(2), 83.
- Mantra, I. B. N. (2018). Structural analysis and religiosity of Balinese song lyrics. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(4), 69–75.
- Mantra, I. B. N., & Kumara, D. G. A. G. (2018). Cyclic Learning Session Of Indonesian Folktales Utilization To Improve Students'reading Comprehension. *Media Bina Ilmiah*, 13(1), 763.
- Nurhadi, M. (2023). Implementation of The Problem Based Learning Model in The Mathematics Learning Material Operations Counting Whole Numbers in Sixth Grade Elementary School. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(2), 80–84.
- Nursalim, N. (2019). Strategi Pengajaran Sastra. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–8.
- Pangesti, A. F., Simorangkir, B. I., Aminah, S., & Fatonah, K. (2022). Problematika Guru Dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas Rendah Sdn Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 5(01).
- Purwaningsih, N. L. P. A. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Pada Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 3 Rendang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 1(1), 16–24.
- Vlasenko, K., Achkan, V., Chumak, O., Lovianova, I., & Armash, T. (2020). Problem-based approach to develop creative thinking in students majoring in mathematics at teacher training universities. *Universal Journal of Educational Research*, 8(7), 2853–2863.
- Widiastuti, I. A. M. S. (2019). Balinese Folklore as a Learning Device to Enhance Students' Speaking Skill and Socio-Linguistic Competence. *International Journal of Linguistics and Discourse Analytics (IJOLIDA)*, 1(1), 62–68.
- Widiastuti, I. A. M. S., Mantra, I. B. N., Utami, I. G. A. L. P., Sukanadi, N. L., & Susrawan, I. N. A. (2023). Implementing Problem-based Learning to Develop Students' Critical and Creative Thinking Skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4).

Yanti, C. H., & Neisya, N. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik karya sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 69–80.